

The Digitalization of Islamic Education and Da'wah: A Model for Transforming Generation Z's Religious Literacy to Support Impactful Religious Governance

Digitalisasi Pendidikan Islam dan Dakwah: Model Transformasi Literasi Keagamaan Generasi Z dalam Mendukung Tata Kelola Keagamaan Berdampak

Mokhammad Khosim

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
mokhammadkhosim89@gmail.com

Achmad Farid

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
ac.faried@gmail.com

Bambang Subahri

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
bambang.subahri@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has transformed the ways in which religious knowledge is acquired, understood, produced, and disseminated, particularly among Generation Z. Social media and various digital platforms have evolved beyond mere communication spaces into venues for Islamic learning and dakwah (religious outreach), thereby shaping the religious practices of the younger generation. This landscape presents both opportunities—such as expanded access to religious knowledge and challenges, including the heightened risk of religious hoaxes, unverified information, message fragmentation, shifting religious authority, and the rise of intolerance in the digital sphere. This study aims to analyze the transformation of Generation Z's religious literacy within the digital ecosystem and to formulate an integrated model combining Islamic education digitalization and dakwah to support impactful religious governance. A qualitative case study approach was employed at the Darul Muqomah Kencong Islamic Boarding School in Jember. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, categorization, presentation, interpretation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the transformation of Generation Z's religious literacy occurs through a shift in knowledge acquisition patterns—moving from conventional sources to digital media which necessitates skills not only in comprehending information but also in verifying, evaluating, comparing, producing, and disseminating religious information responsibly. The study formulates a religious literacy

transformation model comprising five stages: access, verification, comprehension, production, and participation. Integrating Islamic education and digital dakwah through this model positions Generation Z as both learning subjects and active participants within the digital religious ecosystem. This model aligns with the governance digitalization agenda of the Ministry of Religious Affairs' Asta Protas (Eight Priority Programs), as it supports the development of religious services that are adaptive, participatory, credible, and oriented toward social impact.

Keywords: digitalization of Islamic education; digital dakwah; religious literacy; Generation Z; religious governance.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola memperoleh, memahami, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan, terutama di kalangan Generasi Z. Media sosial dan berbagai platform digital tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembelajaran Islam dan dakwah yang membentuk pola keberagaman generasi muda. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan berupa meluasnya akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga meningkatnya risiko hoaks keagamaan, informasi yang tidak terverifikasi, fragmentasi pesan, pergeseran otoritas keagamaan, serta berkembangnya intoleransi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi literasi keagamaan Generasi Z dalam ekosistem digital serta merumuskan model integrasi digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah dalam mendukung tata kelola keagamaan yang berdampak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi literasi keagamaan Generasi Z berlangsung melalui perubahan pola akses pengetahuan dari sumber konvensional menuju media digital, yang menuntut kemampuan tidak hanya dalam memahami informasi, tetapi juga memverifikasi, mengevaluasi, membandingkan, memproduksi, dan menyebarkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Penelitian merumuskan model transformasi literasi keagamaan melalui lima tahapan, yaitu akses, verifikasi, pemahaman, produksi, dan partisipasi. Integrasi pendidikan Islam dan dakwah digital melalui model tersebut dapat menempatkan Generasi Z sebagai subjek pembelajaran sekaligus aktor dalam ekosistem keagamaan digital. Model ini memiliki relevansi dengan agenda digitalisasi tata kelola dalam Asta Protas Kementerian Agama karena dapat mendukung pengembangan layanan keagamaan yang adaptif, partisipatif, kredibel, dan berorientasi pada dampak sosial.

Kata kunci: digitalisasi pendidikan Islam; dakwah digital; literasi keagamaan; Generasi Z; tata kelola keagamaan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara manusia memperoleh, memahami, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan informasi keagamaan secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis (Young, 2017). Dalam konteks generasi muda, perubahan tersebut semakin signifikan karena teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam mengakses pengetahuan, membangun relasi sosial, serta membentuk pemahaman terhadap berbagai persoalan, termasuk persoalan keagamaan. Pengetahuan agama tidak lagi sepenuhnya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, pengajian, pesantren, maupun interaksi langsung dengan guru dan tokoh agama, tetapi juga melalui berbagai sumber digital yang tersedia secara terbuka.

Media sosial dan platform digital pada akhirnya berkembang menjadi ruang pembelajaran keagamaan sekaligus ruang dakwah yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan keberagamaan generasi muda. Berbagai konten seperti video ceramah, kajian keislaman, podcast keagamaan, infografis, artikel, potongan ayat al-Qur'an, hadis, hingga diskusi keagamaan dapat diakses hanya melalui perangkat digital (Faizal et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan munculnya pola keberagamaan yang semakin terkoneksi dengan teknologi atau sering disebut sebagai digital religion, ketika praktik memperoleh pengetahuan, membangun identitas, dan berinteraksi dengan wacana keagamaan berlangsung melalui ruang digital. Kementerian Agama juga melihat bahwa Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, sementara akses terhadap informasi keagamaan kini dapat dilakukan melalui telepon pintar tanpa harus selalu berinteraksi secara langsung dengan dai atau guru agama. Dengan demikian, ruang digital tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai media komunikasi, tetapi telah menjadi salah satu arena penting dalam pembentukan pemahaman dan praktik keberagamaan generasi muda.

Perubahan tersebut pada satu sisi memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam dan dakwah karena informasi keagamaan dapat disebarluaskan secara lebih cepat, murah, luas, dan interaktif. Generasi muda memiliki kesempatan untuk mengakses beragam sumber pengetahuan Islam, mengikuti kajian dari berbagai ulama dan akademisi, serta memperoleh materi pembelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau. Akan tetapi, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan persoalan yang tidak sederhana. Melimpahnya informasi keagamaan tidak selalu diikuti dengan kemampuan pengguna untuk membedakan antara informasi yang valid, informasi yang tidak memiliki dasar yang memadai, dan informasi yang sengaja diproduksi untuk membentuk opini tertentu. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan literasi keagamaan digital sebagai kebutuhan yang semakin penting, terutama bagi Generasi Z yang menjadi salah satu kelompok pengguna aktif media digital.

Persoalan literasi keagamaan dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca atau memahami isi suatu pesan keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menilai sumber, memeriksa kredibilitas informasi, memahami konteks suatu ajaran, membandingkan berbagai perspektif, serta menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika algoritma media sosial cenderung mempertemukan pengguna dengan konten yang sesuai dengan pola interaksi sebelumnya. Akibatnya, seseorang dapat berada dalam ruang informasi yang relatif homogen dan terus menerima pandangan yang sama tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk melakukan dialog dan pengujian terhadap perspektif yang berbeda. Dalam kondisi demikian, informasi keagamaan yang bersifat provokatif, intoleran, eksklusif, atau tidak terverifikasi dapat memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan konten yang bersifat edukatif dan reflektif. Oleh sebab itu, literasi keagamaan digital perlu ditempatkan sebagai kemampuan kritis yang memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan informasi agama secara cerdas, bertanggung jawab, dan kontekstual (Study Rizal L. Kontu, Muhtadi Muhtadi, Wati Nilamsari, Tantan Hermansah, Bintang Humeira, M. Jufri Halim, Kholis Ridho, Nasichah Nasichah, Ade Masturi, Abdul Azis, Rochimah Imawati, Artiarini Puspita Arwan, WG. Pramita Ratnasari, Elisa Kurniadewi, Asep Us, 2025).

Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya perubahan dalam konstruksi otoritas keagamaan. Pada ruang keagamaan konvensional, otoritas umumnya dibangun melalui proses pendidikan, keilmuan, pengalaman, sanad keilmuan, dan pengakuan sosial terhadap seorang ulama, kiai, guru, atau dai. Sementara itu, ruang digital memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa selalu disertai dengan kompetensi keagamaan yang memadai. Popularitas, jumlah pengikut, jumlah tayangan, dan kemampuan mengemas pesan secara menarik terkadang menjadi faktor yang menentukan tingkat keterlihatan suatu konten keagamaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan di ruang digital mengalami pergeseran dari otoritas yang semata-mata berbasis kompetensi menuju bentuk otoritas yang juga dipengaruhi oleh

logika media, popularitas, dan algoritma. Oleh karena itu, Generasi Z membutuhkan kemampuan untuk mengenali otoritas keagamaan secara kritis agar keterbukaan informasi digital tidak berujung pada penerimaan informasi secara instan tanpa proses verifikasi.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk melakukan transformasi agar mampu menjawab perubahan lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik pada era digital. Pendidikan Islam tidak lagi dapat dibatasi pada proses transfer pengetahuan keagamaan yang berlangsung di ruang kelas, tetapi perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan pengetahuan agama dalam berbagai ekosistem informasi. Transformasi pendidikan Islam dengan demikian tidak cukup hanya ditandai oleh penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran, melainkan harus mencakup perubahan paradigma pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, reflektif, adaptif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, literasi keagamaan digital menjadi bagian penting dari kompetensi pendidikan Islam karena peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami ajaran agama sekaligus menilai bagaimana ajaran tersebut diproduksi, dikemas, disebar, dan diperdebatkan dalam ruang digital (Lubis, 2024).

Sejalan dengan transformasi pendidikan Islam, praktik dakwah juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dakwah yang sebelumnya banyak berlangsung melalui mimbar, majelis taklim, pengajian, lembaga pendidikan, dan forum tatap muka kini berkembang ke berbagai platform digital. Perubahan tersebut menjadikan dakwah lebih luas jangkauannya, lebih cepat penyebarannya, dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara dai dan mad'u. Bahkan, pada Februari 2026, Kementerian Agama melatih sekitar 700 Penyuluh Agama Islam untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital, dengan penekanan bahwa dakwah perlu hadir secara relevan bagi generasi muda sekaligus tetap menjaga otoritas pesan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah digital bukan lagi sekadar fenomena sosial, tetapi telah menjadi bagian dari kebutuhan strategis dalam pengembangan layanan dan komunikasi keagamaan.

Transformasi pendidikan Islam dan dakwah tersebut pada dasarnya memiliki titik temu pada upaya membangun kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki fungsi membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter keagamaan, sedangkan dakwah berfungsi menyampaikan, menguatkan, dan mengaktualisasikan pesan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Ketika keduanya ditempatkan dalam ekosistem digital, diperlukan sinergi yang tidak hanya menghasilkan lebih banyak konten keagamaan, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang memungkinkan Generasi Z mengakses, memahami, memverifikasi, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, digitalisasi seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai perpindahan materi pendidikan dan dakwah dari media konvensional ke media digital, melainkan sebagai proses transformasi yang menghasilkan pola pembelajaran dan keberagaman yang lebih kritis, partisipatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital (Sutriyono et al., 2025).

Urgensi transformasi tersebut semakin memperoleh relevansi dalam kebijakan Kementerian Agama melalui Asta Protas Kemenag Berdampak periode 2025–2029. Kementerian Agama menetapkan delapan program prioritas, salah satunya adalah Digitalisasi Tata Kelola, yang diarahkan untuk mewujudkan layanan keagamaan yang lebih murah, mudah, efisien, dan transparan melalui pemanfaatan serta integrasi teknologi digital. KMA Nomor 244 Tahun 2025 juga menetapkan digitalisasi tata kelola sebagai salah satu Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029. Dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah, agenda tersebut memberikan ruang strategis untuk mengembangkan tata kelola keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada digitalisasi administrasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas akses, produksi, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah perlu diarahkan pada pembentukan literasi keagamaan digital Generasi Z sebagai salah satu

fondasi bagi terwujudnya tata kelola keagamaan yang adaptif, partisipatif, kredibel, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Keterbukaan ruang digital juga menunjukkan bahwa persoalan literasi keagamaan Generasi Z tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan jumlah konten keagamaan di internet. Persoalan yang lebih mendasar terletak pada kemampuan pengguna dalam membangun relasi kritis dengan informasi yang diterima. Generasi Z membutuhkan kompetensi untuk mengenali sumber informasi, memahami konteks pesan, membedakan antara argumentasi keagamaan dan opini personal, serta mengidentifikasi informasi yang mengandung manipulasi, provokasi, atau penyederhanaan terhadap persoalan keagamaan yang kompleks. Literasi keagamaan digital dengan demikian perlu dipahami sebagai kemampuan yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etika dalam berinteraksi dengan informasi keagamaan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital memungkinkan informasi keagamaan bergerak secara cepat dan berulang, sehingga suatu informasi yang keliru dapat memperoleh legitimasi semu ketika disebarluaskan secara terus-menerus oleh banyak pengguna (Dwi et al., 2024).

Sejumlah kajian mengenai literasi digital dan keberagaman generasi muda menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memberikan ruang yang lebih luas bagi proses pembelajaran agama sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam menjaga kualitas pengetahuan keagamaan. Penelitian tentang dakwah digital umumnya menempatkan media sosial sebagai sarana strategis untuk memperluas jangkauan pesan Islam, meningkatkan interaksi dengan mad'u, dan menjangkau kelompok muda yang semakin dekat dengan teknologi. Sementara itu, kajian pendidikan Islam lebih banyak menyoroti pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pengembangan sumber belajar digital, serta peningkatan kompetensi pendidik dan peserta didik. Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan perkembangan penting dalam kajian pendidikan Islam dan dakwah, tetapi masih terdapat ruang untuk mempertemukan keduanya dalam satu kerangka yang secara khusus membahas transformasi literasi keagamaan Generasi Z (Nadhifah et al., 2024).

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena pendidikan Islam dan dakwah sesungguhnya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk keberagaman masyarakat. Pendidikan Islam berorientasi pada proses pembentukan pengetahuan, sikap, nilai, dan karakter, sedangkan dakwah berorientasi pada penyampaian dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Ketika keduanya berlangsung dalam ruang digital, batas antara proses pendidikan dan dakwah menjadi semakin cair. Konten dakwah dapat berfungsi sebagai sumber belajar, sementara materi pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi konten dakwah yang lebih komunikatif dan mudah diakses oleh masyarakat. Pertemuan tersebut menciptakan peluang bagi lahirnya ekosistem pembelajaran keagamaan yang tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga melalui interaksi digital yang bersifat informal, personal, interaktif, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif tersebut, transformasi digital pendidikan Islam dan dakwah perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan literasi keagamaan yang lebih komprehensif. Generasi Z tidak cukup hanya menjadi konsumen informasi keagamaan, tetapi perlu ditempatkan sebagai subjek yang mampu melakukan verifikasi, interpretasi, produksi, dan distribusi pengetahuan keagamaan. Posisi tersebut penting karena generasi muda tidak hanya menerima informasi melalui media digital, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi kepada pengguna lainnya. Setiap individu pada akhirnya dapat menjadi bagian dari rantai produksi pengetahuan keagamaan. Apabila kemampuan tersebut didukung dengan pemahaman keagamaan yang memadai dan etika digital yang kuat, ruang digital dapat berkembang menjadi lingkungan pembelajaran dan dakwah yang konstruktif. Sebaliknya, apabila tidak disertai kemampuan literasi yang memadai, Generasi Z berpotensi menjadi bagian dari penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, diskriminatif, provokatif, atau intoleran.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena karakteristik media digital mendorong penyajian informasi yang singkat, cepat, visual, dan mudah dibagikan. Pesan keagamaan yang

kompleks sering kali dikemas dalam bentuk potongan video, kutipan singkat, meme, infografis, atau pernyataan yang kehilangan konteks aslinya. Kondisi ini berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang fragmentaris apabila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk membaca pesan secara utuh dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam dan dakwah digital perlu mengembangkan strategi komunikasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman substansi, ketepatan sumber, kejelasan konteks, dan tanggung jawab etis. Kemampuan mengemas pesan agama secara digital harus berjalan beriringan dengan kemampuan menjaga integritas pesan dan membangun budaya keberagamaan yang sehat.

Di sisi lain, digitalisasi memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam dan lembaga keagamaan untuk membangun pola pelayanan yang lebih terbuka dan partisipatif. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran, konsultasi keagamaan, informasi layanan, ruang diskusi, pengembangan komunitas, serta penyebaran informasi keagamaan yang terverifikasi. Pemanfaatan teknologi secara strategis dapat memperpendek jarak antara lembaga keagamaan dengan masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih nyaman berinteraksi melalui media digital. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memiliki dimensi teknologis, tetapi juga dimensi kelembagaan dan sosial. Keberhasilan digitalisasi tata kelola keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya platform teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menyediakan konten yang kredibel, layanan yang responsif, serta mekanisme komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital (Rusdianto et al., 2022).

Dalam konteks Asta Protas Kementerian Agama, kebutuhan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tata kelola perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar digitalisasi administrasi. Tata kelola keagamaan yang berdampak membutuhkan kemampuan lembaga untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyediakan informasi yang relevan, membangun komunikasi yang efektif, dan memastikan bahwa layanan keagamaan dapat diakses oleh kelompok masyarakat yang semakin beragam. Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu kelompok strategis yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses tersebut. Pelibatan Generasi Z dalam ekosistem digital keagamaan tidak hanya penting sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai aktor yang dapat berkontribusi dalam produksi pengetahuan, penyebaran pesan keagamaan, dan pengembangan komunitas digital yang konstruktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah perlu bergerak dari pembahasan mengenai penggunaan teknologi menuju kajian tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun kapasitas literasi keagamaan masyarakat. Fokus tersebut penting karena keberhasilan transformasi digital tidak cukup diukur berdasarkan jumlah platform, konten, atau pengguna, tetapi juga berdasarkan perubahan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menggunakan informasi keagamaan. Dalam konteks Generasi Z, transformasi tersebut dapat diarahkan pada terbentuknya kemampuan untuk mengakses informasi secara selektif, memverifikasi sumber secara kritis, memahami pesan secara kontekstual, memproduksi konten secara kreatif, serta berpartisipasi dalam kehidupan keagamaan digital secara etis dan konstruktif.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis transformasi literasi keagamaan Generasi Z dalam ekosistem digital serta mengkaji integrasi pendidikan Islam dan dakwah sebagai instrumen pembentuk literasi keagamaan digital. Penelitian ini juga berupaya merumuskan model transformasi yang dapat menghubungkan kemampuan literasi keagamaan Generasi Z dengan pengembangan tata kelola keagamaan yang adaptif dan berdampak. Model tersebut diharapkan dapat menempatkan Generasi Z bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai subjek pembelajaran, penerima sekaligus produsen pesan keagamaan, dan bagian dari ekosistem tata kelola keagamaan digital. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah dapat diarahkan untuk menghasilkan transformasi keberagamaan yang tidak hanya mengikuti perkembangan

teknologi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah serta proses pembentukan literasi keagamaan Generasi Z dalam lingkungan digital. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik, pengalaman, pola interaksi, serta strategi yang dikembangkan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendidikan dan dakwah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan, dakwah, dan aktivitas keagamaan digital (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember sebagai lokasi utama penelitian. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam pendidikan, pembinaan keagamaan, dan dakwah kepada masyarakat. Pesantren juga menjadi ruang yang relevan untuk mengamati bagaimana tradisi pendidikan Islam dan dakwah berinteraksi dengan perkembangan teknologi digital. Konteks tersebut memungkinkan penelitian untuk melihat secara langsung proses adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan pola komunikasi dan pembelajaran keagamaan yang berkembang di kalangan generasi muda.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa kelompok informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas pendidikan Islam dan dakwah. Informan utama meliputi Generasi Z, khususnya santri yang aktif menggunakan media digital dalam memperoleh informasi dan pengetahuan keagamaan. Selain itu, penelitian melibatkan pendidik atau pengajar pendidikan Islam, ustaz atau pendakwah, pengelola media dakwah, serta pengelola lembaga pendidikan Islam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan, dakwah, serta pemanfaatan media digital. Keragaman informan tersebut diperlukan untuk memperoleh perspektif yang lebih utuh mengenai proses transformasi literasi keagamaan dalam lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditentukan. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman, pemahaman, persepsi, dan praktik informan dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber pembelajaran maupun sarana dakwah. Pada Generasi Z, wawancara difokuskan pada pola mereka dalam memperoleh informasi keagamaan, jenis media yang digunakan, cara memilih sumber informasi, proses melakukan verifikasi, serta pengalaman dalam menerima dan memproduksi konten keagamaan digital. Sementara itu, wawancara dengan pendidik, ustaz, pendakwah, dan pengelola lembaga diarahkan pada strategi digitalisasi pendidikan dan dakwah, bentuk pendampingan terhadap generasi muda, serta upaya menjaga kredibilitas dan kualitas informasi keagamaan yang disampaikan melalui media digital (Schlunegger et al., 2024).

Selain wawancara, data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pendidikan Islam dan dakwah yang berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember. Observasi diarahkan pada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, aktivitas komunikasi keagamaan, pemanfaatan media sosial, serta bentuk interaksi antara pendidik, pendakwah, dan Generasi Z dalam ruang digital. Observasi juga digunakan untuk melihat praktik literasi keagamaan secara langsung, terutama berkaitan dengan bagaimana santri memperoleh, memahami, memverifikasi, dan menyebarkan informasi keagamaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa materi pembelajaran Islam, konten dakwah digital, unggahan media sosial, dokumentasi kegiatan, serta dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan pendidikan, dakwah, dan digitalisasi layanan keagamaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian memperoleh temuan yang dianggap memadai. Tahap pertama dilakukan melalui reduksi data dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pola penggunaan media digital, sumber pengetahuan keagamaan, literasi keagamaan Generasi Z, strategi pendidikan Islam, praktik dakwah digital, serta bentuk digitalisasi tata kelola keagamaan. Data yang telah dikategorisasi kemudian disajikan secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diteliti. Tahap berikutnya dilakukan melalui interpretasi terhadap temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses transformasi literasi keagamaan (Muthmainna & Abdullah Siroj, 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Generasi Z, pendidik, ustaz atau pendakwah, pengelola media dakwah, dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pemeriksaan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Seluruh proses analisis diarahkan pada penarikan kesimpulan mengenai model transformasi literasi keagamaan Generasi Z melalui integrasi digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah dalam mendukung tata kelola keagamaan yang adaptif dan berdampak.

Pembahasan

A. Transformasi Literasi Keagamaan Generasi Z dalam Ekosistem Digital

Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan keberagamaan Generasi Z. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperoleh, mengolah, dan mengonsumsi pengetahuan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pengetahuan keagamaan yang sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, ustaz, kiai, lembaga pendidikan, majelis taklim, dan sumber literatur cetak, kini dapat diperoleh melalui berbagai perangkat dan platform digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang pembentukan pemahaman keagamaan telah mengalami perluasan dari ruang fisik menuju ruang digital yang bersifat terbuka, cepat, interaktif, dan tidak terbatas oleh waktu maupun tempat.

Pergeseran sumber pengetahuan keagamaan tersebut terlihat dari semakin intensifnya pemanfaatan media sosial dan platform digital oleh Generasi Z. YouTube, TikTok, Instagram, podcast, serta berbagai platform pembelajaran digital telah menjadi media yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, sejarah Islam, maupun persoalan keagamaan kontemporer. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu dan akses tertentu untuk diperoleh kini dapat ditemukan hanya melalui mesin pencarian atau rekomendasi algoritma. Kemudahan tersebut memberikan peluang besar bagi Generasi Z untuk memperluas wawasan keagamaan sekaligus memungkinkan mereka menemukan beragam perspektif keislaman yang sebelumnya tidak mudah dijangkau (Horikoshi, 1987).

Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember, penggunaan media digital menunjukkan adanya perubahan dalam cara santri berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran formal yang disampaikan oleh ustaz atau pengasuh pesantren, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi tambahan. Ketika menemukan persoalan keagamaan tertentu, media digital menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mencari penjelasan, memperdalam materi, atau memperoleh perspektif lain. Fenomena ini

memperlihatkan bahwa pembelajaran keagamaan berlangsung dalam pola yang semakin terbuka dan bersifat blended, yaitu mempertemukan pembelajaran langsung dengan sumber pengetahuan yang tersedia dalam ruang digital (Fadhli & Hidayat, 2018).

Perubahan sumber pengetahuan tersebut sekaligus melahirkan pola belajar agama yang lebih fleksibel dan personal. Generasi Z dapat menentukan sendiri waktu, tempat, materi, serta figur keagamaan yang ingin mereka ikuti berdasarkan kebutuhan dan ketertarikan masing-masing. Pola ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih individual karena seseorang dapat mengulang materi, memilih konten tertentu, mengikuti akun keagamaan tertentu, atau berpindah dari satu sumber ke sumber lainnya sesuai dengan kebutuhannya. Fleksibilitas tersebut merupakan keunggulan penting dari pembelajaran digital, tetapi pada saat yang sama menuntut adanya kemampuan seleksi dan evaluasi agar kebebasan memilih sumber tidak menghasilkan pemahaman keagamaan yang parsial atau tidak terverifikasi.

Transformasi sumber pengetahuan keagamaan pada akhirnya mengubah makna literasi keagamaan itu sendiri. Literasi keagamaan dalam ekosistem digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca dan memahami informasi agama, tetapi mencakup serangkaian kemampuan yang lebih kompleks. Individu dituntut mampu mengakses informasi secara efektif, memahami pesan yang disampaikan, mengenali sumber informasi, memverifikasi kredibilitasnya, mengevaluasi kebenaran dan konteksnya, serta membandingkan informasi tersebut dengan sumber keagamaan lainnya. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital menyediakan informasi dalam jumlah yang sangat besar, sementara tidak semua informasi memiliki tingkat validitas dan otoritas yang sama.

Dalam konteks Generasi Z, literasi keagamaan digital juga mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik media yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama. Informasi keagamaan dalam media sosial sering dikemas dalam bentuk video pendek, gambar, kutipan, infografis, atau narasi singkat yang dirancang agar mudah dipahami dan dibagikan. Format tersebut memang efektif dalam menarik perhatian pengguna, tetapi berpotensi menghilangkan konteks ketika pesan agama yang kompleks disederhanakan menjadi potongan informasi yang sangat singkat. Karena itu, Generasi Z perlu memiliki kemampuan membaca pesan keagamaan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks, sumber, tujuan komunikasi, dan konsekuensi dari informasi yang diterima maupun disebarluaskan (Syaidun & Nuryuhefi, 2025).

Literasi keagamaan digital juga menempatkan Generasi Z bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi sebagai produsen sekaligus distributor informasi keagamaan. Kemampuan membuat konten video, menulis narasi, membuat infografis, melakukan siaran langsung, atau membagikan materi keagamaan menjadikan generasi muda memiliki posisi aktif dalam membentuk wacana keagamaan di ruang digital. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan dakwah yang lebih kreatif dan partisipatif. Namun, posisi sebagai produsen informasi juga mengandung tanggung jawab etis karena setiap konten yang diproduksi dan dibagikan memiliki kemungkinan untuk memengaruhi pemahaman dan perilaku orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan produksi konten keagamaan perlu disertai dengan tanggung jawab terhadap kebenaran sumber, ketepatan pesan, penggunaan bahasa, dan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan.

Salah satu persoalan utama dalam transformasi literasi keagamaan digital adalah munculnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kemudahan memproduksi dan menyebarkan informasi memungkinkan suatu pernyataan keagamaan beredar secara luas meskipun sumbernya tidak jelas. Hoaks keagamaan, kutipan hadis yang tidak diketahui sumbernya, penafsiran yang dilepaskan dari konteks, serta potongan ceramah yang telah diedit dapat membentuk pemahaman tertentu di kalangan pengguna. Persoalan tersebut semakin sulit diatasi ketika informasi disampaikan oleh akun yang memiliki jumlah pengikut besar atau dikemas dengan tampilan yang menarik. Popularitas sebuah akun tidak selalu menunjukkan

kompetensi keagamaan, sehingga Generasi Z perlu memiliki kemampuan membedakan antara popularitas digital dan otoritas keilmuan.

Permasalahan lain muncul dalam bentuk potongan ceramah atau konten keagamaan yang kehilangan konteks. Karakter media sosial yang mengutamakan durasi pendek mendorong pesan keagamaan disajikan dalam bentuk cuplikan yang dianggap menarik dan mudah dikonsumsi. Dalam beberapa kasus, satu pernyataan yang sebenarnya merupakan bagian dari penjelasan panjang dapat dipahami secara berbeda ketika berdiri sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan literasi keagamaan digital bukan hanya berkaitan dengan benar atau salahnya suatu informasi, tetapi juga kemampuan memahami konteks dan maksud dari pesan tersebut. Generasi Z perlu dibiasakan untuk tidak mengambil kesimpulan hanya berdasarkan satu potongan konten, tetapi melakukan penelusuran terhadap sumber dan penjelasan yang lebih lengkap (Syaidun & Nuryuhefi, 2025).

Perubahan pola memperoleh pengetahuan agama turut mendorong perubahan dalam praktik dakwah. Dakwah yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara satu arah melalui ceramah, khutbah, pengajian, dan majelis keagamaan kini berkembang menjadi komunikasi yang lebih interaktif melalui berbagai platform digital. Dalam ruang digital, mad'u tidak lagi hanya menjadi penerima pesan, tetapi dapat memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, membagikan kembali pesan, bahkan memproduksi respons terhadap materi dakwah yang diterimanya. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari pola dakwah satu arah menuju pola komunikasi yang lebih dialogis dan interaktif. Dai dituntut tidak hanya memiliki kemampuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memahami karakter media, bahasa generasi muda, serta pola interaksi yang berkembang dalam ekosistem digital.

Dakwah digital kemudian berkembang menuju pola yang lebih partisipatif. Generasi Z tidak hanya mengikuti konten dakwah yang diproduksi oleh ustaz atau pendakwah, tetapi juga terlibat dalam proses produksi, penyebaran, dan pengembangan konten keagamaan. Mereka dapat membuat video pendek, membagikan kutipan keagamaan, melakukan diskusi daring, membuat komunitas pembelajaran, serta menyebarkan informasi kegiatan keagamaan melalui media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dakwah digital menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas dibandingkan dengan dakwah konvensional. Namun, partisipasi tersebut membutuhkan penguatan literasi agar keterlibatan generasi muda dalam produksi dan distribusi konten keagamaan tetap berada dalam koridor pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perkembangan berikutnya menunjukkan munculnya dakwah berbasis komunitas digital. Komunitas keagamaan tidak lagi harus dibangun melalui kedekatan geografis, tetapi dapat terbentuk berdasarkan kesamaan minat, pemahaman, kebutuhan, dan aktivitas keagamaan. Grup percakapan, kanal media sosial, forum daring, dan komunitas pembelajaran digital memungkinkan Generasi Z membangun relasi keagamaan secara lebih fleksibel. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berupa penyampaian pesan dari dai kepada mad'u, tetapi berkembang menjadi proses membangun lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran, pertukaran pengalaman, konsultasi, dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dan dakwah memiliki ruang strategis untuk membangun ekosistem literasi keagamaan digital yang sehat. Pendidikan Islam dapat memberikan landasan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter, sedangkan dakwah dapat memperluas aktualisasi nilai-nilai tersebut melalui komunikasi publik dan interaksi digital. Keduanya dapat diintegrasikan melalui pengembangan konten keagamaan yang kredibel, pembelajaran berbasis media digital, pendampingan literasi informasi, serta penguatan kemampuan Generasi Z dalam memverifikasi dan memproduksi informasi keagamaan. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah tidak berhenti pada pemanfaatan teknologi sebagai media, tetapi

berkembang menjadi strategi pembentukan generasi yang mampu beragama secara kritis, moderat, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

Pada akhirnya, transformasi literasi keagamaan Generasi Z dalam ekosistem digital menunjukkan adanya hubungan erat antara perubahan teknologi, perubahan pola pembelajaran, dan perubahan praktik dakwah. Pergeseran sumber pengetahuan dari guru dan literatur konvensional menuju platform digital memberikan peluang perluasan akses terhadap pengetahuan Islam, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terverifikasi, pergeseran otoritas keagamaan, fragmentasi pesan, serta potensi intoleransi di ruang digital. Dalam kondisi tersebut, kemampuan mengakses, memahami, memverifikasi, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab menjadi fondasi utama literasi keagamaan digital. Transformasi dari dakwah satu arah menuju dakwah interaktif, partisipatif, dan berbasis komunitas selanjutnya memperkuat kebutuhan akan ekosistem pendidikan dan dakwah digital yang kredibel. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan model integrasi digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah yang dapat mendukung tata kelola keagamaan yang lebih adaptif dan berdampak.

B. Model Integrasi Digitalisasi Pendidikan Islam dan Dakwah dalam Mendukung Tata Kelola Keagamaan Berdampak

Integrasi digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah dalam konteks Generasi Z membutuhkan perubahan orientasi dari sekadar pemanfaatan teknologi menuju transformasi ekosistem pembelajaran dan pelayanan keagamaan. Teknologi digital perlu ditempatkan sebagai instrumen yang memungkinkan pengetahuan keagamaan diakses secara lebih luas, dipelajari secara lebih fleksibel, didiskusikan secara terbuka, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember, integrasi tersebut dapat dikembangkan melalui keterhubungan antara pembelajaran keagamaan di lingkungan pesantren dengan sumber pengetahuan digital yang digunakan oleh santri. Dengan pola tersebut, ruang pendidikan formal tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi fondasi yang membekali santri dengan kemampuan untuk menilai dan menginterpretasikan berbagai informasi keagamaan yang ditemukan di ruang digital.

Model integrasi tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai fondasi epistemologis bagi pembentukan literasi keagamaan digital. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan penguasaan terhadap materi keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka, tanggung jawab moral, dan kemampuan memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial. Dalam lingkungan digital, kemampuan tersebut menjadi penting karena peserta didik berhadapan dengan beragam informasi dan perspektif keagamaan yang tidak selalu memiliki tingkat otoritas yang sama. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan pencarian informasi, membandingkan sumber, mendiskusikan perbedaan pandangan, serta menguji informasi yang diperoleh melalui media digital dengan sumber-sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dakwah dalam model ini berfungsi sebagai instrumen aktualisasi dan distribusi pengetahuan keagamaan dalam ruang publik digital. Dakwah tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi yang mampu menjawab kebutuhan informasi masyarakat. Pendakwah dituntut memiliki kemampuan memahami karakteristik Generasi Z, memilih media yang sesuai, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan menyajikan materi secara kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah digital dapat menjadi ruang edukasi yang membantu masyarakat memahami persoalan keagamaan sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan budaya keberagaman yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian, transformasi literasi keagamaan digital dapat dirumuskan melalui lima tahapan utama, yaitu akses, verifikasi, pemahaman, produksi, dan partisipasi. Tahap akses merupakan kemampuan Generasi Z dalam menemukan dan memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai sumber digital. Tahap verifikasi berkaitan dengan kemampuan memeriksa sumber, kredibilitas pembuat konten, dasar argumentasi, serta kesesuaian informasi dengan sumber keagamaan yang otoritatif. Tahap pemahaman berkaitan dengan kemampuan menafsirkan pesan secara kontekstual dan tidak hanya berdasarkan potongan informasi. Ketiga tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan kemampuan produksi, yaitu mengembangkan pengetahuan keagamaan menjadi konten digital yang edukatif, dan partisipasi, yaitu keterlibatan aktif dalam komunitas serta aktivitas keagamaan digital secara etis dan konstruktif.

Tahap akses menjadi pintu awal dalam membangun literasi keagamaan digital. Kemudahan teknologi memungkinkan Generasi Z memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dalam waktu yang relatif singkat. Namun, banyaknya pilihan sumber tidak secara otomatis menghasilkan pengetahuan yang berkualitas. Karena itu, akses perlu disertai dengan kemampuan menentukan kebutuhan informasi dan memilih sumber yang relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan orientasi kepada peserta didik mengenai sumber-sumber digital yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui pengenalan platform pembelajaran Islam, kanal resmi lembaga keagamaan, karya akademik, serta sumber digital yang memiliki dasar keilmuan yang jelas.

Setelah memperoleh informasi, tahap berikutnya adalah verifikasi. Tahap ini menjadi salah satu komponen paling penting karena ruang digital memungkinkan informasi keagamaan tersebar tanpa proses penyuntingan atau pemeriksaan akademik yang memadai. Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk menelusuri asal informasi, mengenali kompetensi pembuat konten, memeriksa sumber dalil, serta membandingkan informasi dengan referensi lain. Verifikasi juga perlu mempertimbangkan konteks munculnya suatu informasi sehingga pengguna tidak mengambil kesimpulan berdasarkan satu potongan pernyataan. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat memberikan landasan metodologis agar proses verifikasi tidak hanya menggunakan pertimbangan popularitas sebuah konten, tetapi juga mempertimbangkan otoritas keilmuan dan argumentasi yang mendasarinya.

Tahap pemahaman merupakan proses ketika informasi yang telah diverifikasi diinterpretasikan secara kontekstual. Kemampuan memahami informasi keagamaan secara kontekstual menjadi penting karena ajaran Islam memiliki dimensi tekstual sekaligus kontekstual yang membutuhkan proses pemaknaan secara mendalam. Generasi Z perlu diarahkan untuk tidak hanya menghafal atau menerima suatu pernyataan keagamaan, tetapi memahami latar belakang, tujuan, nilai, dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, peran guru, ustaz, kiai, dan pendakwah tetap memiliki posisi penting sebagai pembimbing dan pemberi konteks. Kehadiran teknologi tidak menggantikan peran otoritas keilmuan, tetapi memperluas ruang interaksi antara otoritas keagamaan dengan masyarakat.

Tahap produksi menunjukkan perubahan posisi Generasi Z dari konsumen menjadi produsen pengetahuan keagamaan. Setelah memiliki kemampuan mengakses, memverifikasi, dan memahami informasi, generasi muda dapat diarahkan untuk menghasilkan konten keagamaan yang sesuai dengan karakteristik media digital. Produksi konten dapat berupa video edukasi, infografis, podcast, tulisan, maupun bentuk komunikasi digital lainnya. Namun, produksi konten harus didasarkan pada sumber yang valid, bahasa yang santun, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran terhadap dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kreativitas digital tidak dipisahkan dari tanggung jawab keagamaan dan etika komunikasi (Belly Warly, 2025).

Tahap terakhir adalah partisipasi. Literasi keagamaan digital tidak mencapai tujuan apabila hanya menghasilkan individu yang mampu mengonsumsi informasi secara kritis, tetapi tidak terlibat dalam kehidupan sosial keagamaan. Generasi Z perlu diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam komunitas keagamaan digital, diskusi keislaman, kegiatan dakwah, pengembangan konten edukatif, serta berbagai bentuk pelayanan sosial berbasis teknologi. Partisipasi tersebut memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan yang tidak hanya aktif dalam pertukaran informasi, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan menjadi tindakan sosial. Pada titik inilah literasi keagamaan digital memiliki hubungan langsung dengan gagasan tata kelola keagamaan yang berdampak.

Tata kelola keagamaan yang berdampak membutuhkan lembaga keagamaan yang mampu memahami perubahan pola komunikasi masyarakat dan mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Digitalisasi dapat membantu lembaga pendidikan dan keagamaan dalam menyediakan informasi, pembelajaran, konsultasi, komunikasi, dan layanan keagamaan secara lebih mudah diakses. Namun, efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, kredibilitas informasi, sistem pengelolaan konten, serta kemampuan lembaga dalam merespons kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi tata kelola tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kapasitas literasi digital para pengelola maupun masyarakat yang menjadi penerima layanan.

Dalam kerangka Asta Protas Kementerian Agama, model tersebut memiliki relevansi dengan agenda digitalisasi tata kelola karena menempatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas layanan keagamaan. Digitalisasi yang berorientasi pada dampak tidak berhenti pada penyediaan platform atau sistem administrasi, tetapi diarahkan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara lembaga keagamaan dengan masyarakat. Pendidikan Islam dan dakwah dapat menjadi bagian dari proses tersebut melalui penyediaan pengetahuan keagamaan yang kredibel, pengembangan ruang komunikasi yang interaktif, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan informasi digital. Dengan demikian, tata kelola keagamaan dapat bergerak dari pola pelayanan yang bersifat satu arah menuju pola pelayanan yang lebih partisipatif dan responsive (Suryati et al., 2025).

Dengan demikian, model transformasi literasi keagamaan digital dapat dirumuskan sebagai proses yang bergerak dari akses menuju partisipasi, dengan verifikasi dan pemahaman sebagai fondasi utama. Model tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan tujuan akhir dari digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah, melainkan instrumen untuk membangun kapasitas manusia dan kelembagaan. Keberhasilan transformasi tidak ditentukan oleh seberapa banyak konten keagamaan yang diproduksi atau seberapa luas jangkauan suatu platform, tetapi oleh kemampuan ekosistem pendidikan dan dakwah dalam menghasilkan pengguna digital yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi terhadap kehidupan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darul Muqomah Kencong Jember dapat menjadi ruang strategis bagi pengembangan model tersebut karena pesantren memiliki tradisi pendidikan, pembinaan karakter, dan dakwah yang dapat dipertemukan dengan perkembangan teknologi digital.

Model tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa penguatan literasi keagamaan Generasi Z merupakan bagian penting dari pembangunan tata kelola keagamaan yang berkelanjutan. Generasi Z bukan hanya kelompok pengguna layanan keagamaan, tetapi dapat ditempatkan sebagai aktor yang ikut membentuk ekosistem keagamaan digital. Ketika mereka memiliki kemampuan mengakses informasi secara selektif, melakukan verifikasi, memahami pesan secara kontekstual, menghasilkan konten yang kredibel, dan berpartisipasi secara konstruktif, maka teknologi digital dapat menjadi ruang strategis bagi penguatan kehidupan keagamaan. Integrasi pendidikan Islam dan dakwah dalam kerangka tersebut pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya tata kelola keagamaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial,

terbuka terhadap partisipasi generasi muda, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Syaidun & Nuryuhefi, 2025).

Penutup

Digitalisasi telah membawa transformasi yang signifikan terhadap pola keberagamaan Generasi Z, khususnya dalam memperoleh, memahami, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Media sosial, YouTube, TikTok, Instagram, podcast, dan berbagai platform digital telah berkembang menjadi sumber pembelajaran dan ruang dakwah yang semakin dominan dalam kehidupan generasi muda. Perubahan tersebut memberikan peluang berupa perluasan akses terhadap pengetahuan Islam, fleksibilitas pembelajaran, serta meningkatnya ruang partisipasi generasi muda dalam aktivitas keagamaan. Namun, pada saat yang sama, keterbukaan ruang digital menghadirkan berbagai persoalan, seperti hoaks keagamaan, potongan ceramah yang kehilangan konteks, ketidakjelasan otoritas keagamaan, algoritma yang membentuk ruang informasi homogen, serta potensi penyebaran intoleransi dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan pada era digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama. Literasi keagamaan digital membutuhkan kemampuan yang lebih komprehensif, meliputi kemampuan mengakses informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber, memahami pesan secara kontekstual, mengevaluasi kebenaran informasi, membandingkan berbagai perspektif, memproduksi konten keagamaan, serta menyebarkannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan kritis dan karakter keagamaan Generasi Z, sedangkan dakwah memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui ruang digital. Keduanya perlu dikembangkan secara integratif agar digitalisasi tidak sekadar memindahkan pembelajaran dan dakwah konvensional ke media digital, tetapi benar-benar menghasilkan transformasi ekosistem keagamaan.

Model transformasi yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu akses, verifikasi, pemahaman, produksi, dan partisipasi. Akses menjadi tahap awal dalam memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber digital, sedangkan verifikasi berfungsi memastikan kredibilitas dan validitas informasi. Pemahaman diarahkan pada kemampuan membaca pesan keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Selanjutnya, produksi menempatkan Generasi Z sebagai produsen konten keagamaan, bukan sekadar konsumen, sementara partisipasi mengarahkan generasi muda untuk terlibat aktif dalam komunitas dan aktivitas keagamaan digital. Kelima tahapan tersebut membentuk suatu siklus literasi keagamaan yang memungkinkan teknologi digital digunakan secara lebih produktif dan bertanggung jawab.

Integrasi digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah melalui model tersebut memiliki relevansi dengan pengembangan tata kelola keagamaan berdampak sebagaimana arah kebijakan digitalisasi tata kelola dalam Asta Protas Kementerian Agama. Tata kelola keagamaan yang berdampak tidak cukup hanya diwujudkan melalui digitalisasi administrasi dan layanan, tetapi perlu ditopang oleh kualitas pengetahuan, kompetensi digital, kredibilitas informasi, dan partisipasi masyarakat. Dalam kerangka tersebut, Generasi Z dapat ditempatkan sebagai aktor strategis dalam ekosistem keagamaan digital, bukan hanya sebagai penerima layanan. Dengan kemampuan literasi keagamaan digital yang memadai, Generasi Z dapat berkontribusi dalam menciptakan konten keagamaan yang kredibel, membangun komunitas digital yang konstruktif, serta memperluas jangkauan pendidikan dan dakwah Islam. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam dan dakwah perlu diarahkan dari orientasi digitalisasi media menuju transformasi ekosistem, dari konsumsi informasi menuju produksi pengetahuan, dan dari komunikasi satu arah menuju partisipasi keagamaan yang lebih luas. Model akses-verifikasi-pemahaman-produksi-partisipasi dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengembangkan literasi keagamaan Generasi Z sekaligus mendukung tata kelola keagamaan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Penguatan model tersebut

membutuhkan sinergi antara pesantren, lembaga pendidikan Islam, pendakwah, pemerintah, dan komunitas digital agar perkembangan teknologi dapat diarahkan untuk memperkuat kehidupan keagamaan yang kritis, moderat, inklusif, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Referensi

- Belly Warly. (2025). Konservasi Budaya: Membangun Masa Depan melalui Seni Tradisi. *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance*, 5(2 SE-), 10–22. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/727>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications.
- Dwi, J., Amrullah, R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., Nuraisyah, V., & Jember, U. (2024). Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka terhadap Tantangan Revolusi Industri 4 . 0 bagi Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 1313–1328.
- Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *Swarnadwipa: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.24127/sd.v2i1.762>
- Faizal, F., Makmun, F., Pratiwi, T. I., & Mawarni, A. (2025). Islamic-Based Counseling for Fostering Self Efficacy in Muslim Communities. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(2), 2614–1566. <https://doi.org/10.25217/0020258650300>
- Horikoshi, H. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M.
- Lubis, M. S. (2024). *Kepemimpinan Spiritual Kiai: Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal dan Pondok Pesantren Al Jamaliyah Raso Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Muthmainna, A., & Abdullah Siroj, R. (2025). Mastering the Art of Qualitative Data Analysis and Interpretation: Key Steps and Procedures. *FiHeSu International Journal of Education and Development Research (FIJEES)*, 2(1), 27–33. <https://ejournal.fihesu.com/index.php/FIJEES>
- Nadhifah, S. N., Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>
- Rusdianto, A. S., Sinatria, B. R., Galang, B., Anarki, R., Puteri, C., Ramadhani, E., Pradana, D. A., Putri, D. R., Meilindasari, D. S., & Leony, L. (2022). Digitalisasi Informasi Desa Bendelan Melalui Program Desa Digital Terintegrasi di Desa Bendelan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(6), 727–733.
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Study Rizal L. Kontu, Muhtadi Muhtadi, Wati Nilamsari, Tantan Hermansah, Bintan Humeira, M. Jufri Halim, Kholis Ridho, Nasichah Nasichah , Ade Masturi, Abdul Azis, Rochimah Imawati, Artiarini Puspita Arwan, WG. Pramita Ratnasari, Elisa Kurniadewi, Asep Us, B. R. H. (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. PT. Star digital Publishing.
- Suryati, Bela Janare Putra, & Asiah Kaamilah. (2025). Penerapan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Ekspositori Dalam Penanaman Nilai Akhlak Pecandu Narkoba : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4 SE-Articles), 5222–5228. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1164>
- Sutriyono, Usman, & Babun Suharto. (2025). Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Peran Kiai dalam Masyarakat Muslim Kontemporer. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(6 SE-Articles), 701. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i6.7181>
- Syaidun, & Nuryuhefi, E. (2025). Moderasi Beragama Untuk Gen Z Antara Nilai, Narasi dan Aksi Nyata. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 5(1 SE-Articles), 152–165. <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/101>
- Young, K. S. (2017). *Internet Addiction Test (IAT)*. Stoelting.